

# Kompetensi Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital

## [The Competence of Christian Teachers as Facilitators in Developing Students' Critical Thinking Skills in the Digital Age]

Febri Dian Santoso<sup>1</sup>, Yohanes Edi Gunanto<sup>2</sup>

<sup>1)2)</sup> Universitas Pelita Harapan, Jakarta/Indonesia

Correspondence email: [fdiansantoso@gmail.com](mailto:fdiansantoso@gmail.com), [yohanes.gunanto@uph.edu](mailto:yohanes.gunanto@uph.edu)

Received: 23/01/2024

Accepted: 22/05/2024

Published: 31/05/2024

### Abstract

*The background of this writing is based on the fact that critical thinking skills in Indonesia are categorized as low. Students' critical thinking skills are very important in the digital era. Technology plays an important role in education, especially for Christian teachers to have relevant competencies as facilitators. This writing aims to find out what competencies Christian teachers need to develop students' critical thinking skills in the digital era. The author uses a qualitative descriptive method in this research. The research results show that the competence of Christian teachers as facilitators is crucial for developing students' critical thinking skills in the digital era. In developing students' critical thinking skills in the digital era, Christian teachers as facilitators must operate within the framework of Christian education, which is based on Biblical truth. This approach aims to restore the image and likeness of God, which has been distorted in students. Humans, as images of God, possess unique qualities, making it essential for Christian teachers to develop students holistically. Holistic student development involves teachers fulfilling their role as facilitators in Christian education. The recommendation for further research is to examine the role of Christian teachers beyond that of facilitators in developing students' critical thinking skills in the digital era to evaluate the effectiveness of these roles.*

**Keywords:** *Christian teacher competence, critical thinking, digital era, facilitator*

### Abstrak

Latar belakang penulisan ini adalah fakta bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia dikategorikan rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting di era digital. Teknologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru-guru Kristen untuk memiliki kompetensi yang relevan sebagai fasilitator. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kompetensi guru Kristen yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir

kritis siswa di era digital, penerapan peran guru Kristen sebagai fasilitator perlu dilakukan dalam kerangka pendidikan Kristen yang mendasarkan pendidikannya pada kebenaran Alkitab untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah terdistorsi dalam diri siswa di era digital. Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, hal ini membuat guru-guru Kristen harus mengembangkan siswa secara holistik. Pengembangan siswa secara holistik dilakukan dengan menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pendidikan Kristen. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti efektivitas peran guru Kristen lainnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital.

**Kata kunci:** kompetensi guru Kristen, berpikir kritis, era digital, fasilitator

## Pendahuluan

Berpikir kritis adalah keterampilan yang menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan saat ini, terutama di Indonesia.<sup>1</sup> Data dari Program for International Student Assessment (PISA) 2012 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih sangat rendah, dengan peringkat 64 dari 65 negara. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa Indonesia cenderung hanya mampu menjawab soal pada level rendah dari 5 level yang diujikan, sementara kemampuan berpikir kritis pada level 4-5 masih sulit dicapai.<sup>2</sup> Kemampuan berpikir kritis yang rendah ini memiliki dampak yang signifikan, terutama di era digital saat ini. Meskipun teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, namun siswa sering kali mengalami ketergantungan pada teknologi dan cenderung malas untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman akan konsep penebusan memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.<sup>3</sup> Penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus bukan hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga memberikan arah dan makna bagi pendidikan Kristen. Melalui pemahaman akan penebusan, siswa tidak hanya diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga untuk memahami hubungan yang direstorasi dengan Allah melalui Kristus. Dengan demikian, peran guru Kristen dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada mengajar keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keselamatan dan perjalanan spiritual yang sejati.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Rosmalinda, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal-soal Tipe Pisa," *Transforma: Jurnal Pendidikan Matematika Matematika* 5, no. 1 (May 2021): 483–96, <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.

<sup>2</sup> Septya Nugrahanto and Darmiyati Zuchdi, "Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia," *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>.

<sup>3</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

<sup>4</sup> Dede Nuraida, "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 2019): 51–60. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>

Dalam menghadapi tantangan era digital, guru Kristen perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun teknologi menjadi alat yang berharga dalam pembelajaran, peran guru sebagai pembimbing siswa dalam mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, dan penalaran tidak bisa digantikan.<sup>5</sup> Guru Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat mereka sebagai gambaran Allah, serta mengarahkan mereka pada pendidikan Kristen yang sejati. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk hidup secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

## Berpikir Kritis

Konsep berpikir kritis telah diperkenalkan sejak zaman filsuf Yunani seperti Sokrates dan Aristoteles. Pada masa itu, masyarakat Yunani mulai menyadari bahwa individu yang mampu berpikir secara sistematis, komprehensif, dan memiliki penalaran yang baik akan membawa dampak positif bagi perubahan sosial.<sup>6</sup> Lebih dalam lagi, berpikir kritis merupakan proses kompleks yang, jika dilakukan secara efektif, mampu mengevaluasi gagasan-gagasan kompleks secara sistematis, sehingga memfasilitasi penyelesaian masalah.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, menurut pandangan Sulistiani & Masrukan, berpikir kritis melibatkan pertimbangan rasional terhadap suatu masalah dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang subjek tersebut, serta menggunakan metode-metode pemeriksaan atau penalaran yang tepat untuk membuat keputusan atau tindakan yang benar.<sup>8</sup> Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan evaluasi dan penalaran yang mendalam.

Dari perspektif Kristen Alkitabiah, kitab Suci mengajarkan pentingnya penggunaan akal budi yang diberikan oleh Allah. Dalam Amsal 1:7, dikatakan bahwa "Takut akan TUHAN adalah awal pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Ayat ini menyoroti pentingnya takut akan Tuhan sebagai dasar atau fondasi dari pengetahuan yang sejati. Dalam konteks pembahasan tentang berpikir kritis, hubungannya bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, ketidakberpihakan terhadap kebenaran: Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai informasi dengan objektif, menyelidiki dengan seksama, dan mendasarkan kesimpulan pada bukti yang kuat. Ketika seseorang tidak memiliki "takut akan Tuhan" atau sikap hormat yang dalam terhadap kebenaran yang terungkap dalam firman Tuhan, maka ada kecenderungan untuk mengabaikan hikmat dan didikan yang berasal dari-Nya. Dalam hal ini, Amsal 1:7 mengingatkan pentingnya memiliki landasan moral dan

---

<sup>5</sup> Azam Syukur Rahmatullah et al., "Digital Era 4.0: The Contribution to Education and Student Psychology," *Linguistics and Culture Review* 6, no. S3 (January 2022): 89-107, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>.

<sup>6</sup> Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 2022): 87-94, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>

<sup>7</sup> Asrean Hendi, Caswita Caswita, and Een Yayah Haenilah, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (September 2020): 823-34, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.310>.

<sup>8</sup> Eny Sulistiani and Masrukan, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA," *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang* (February 2016): 605-12, <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/21554>.

spiritual yang kokoh dalam upaya berpikir kritis. Kedua, sumber kebijaksanaan: takut akan Tuhan, atau hormat yang mendalam terhadap-Nya, dapat menjadi pendorong utama untuk mencari hikmat dan pengetahuan yang benar. Dalam konteks berpikir kritis, ini berarti mengakui bahwa kebenaran sejati ada dalam Tuhan firman-Nya. Oleh karena itu, proses berpikir kritis harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari ketakutan akan Tuhan. Hal ini memastikan bahwa penilaian, analisis, dan kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada pemikiran manusiawi semata, tetapi juga pada prinsip-prinsip moral dan kebijaksanaan ilahi.

Kemudian, dari sudut pandang pembelajaran, Rosidin menekankan bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek kognitif dan afektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>9</sup> Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek kognitif dan afektif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Pentingnya Berpikir Kritis Di Era Digital**

Era digital dimulai pada tahun 1980 dengan munculnya revolusi digital yang digaungkan oleh sekelompok generasi muda. Pada masa itu, terjadi peralihan dari mekanik dan analog ke teknologi digital. Revolusi digital ini berkembang menjadi apa yang disebut sebagai revolusi digital 3.0, dimulai sekitar tahun 1970 hingga 1990. Perkembangan teknologi terus berlanjut, termasuk dengan diperkenalkannya teknologi yang dapat mengatasi permasalahan sosial di Jepang pada tahun 2016.<sup>10</sup> Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, dengan teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, era digital telah membawa dampak besar. Pandemi COVID-19, misalnya, mempercepat adopsi pembelajaran jarak jauh sebagai solusi alternatif. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya kemajuan teknologi memberikan solusi dalam pendidikan. Sekarang, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks, melainkan juga terjadi melalui platform daring.<sup>11</sup> Namun, ketergantungan pada teknologi dan kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru menjadi dampak negatif yang perlu diperhatikan.<sup>12</sup>

Pentingnya kemampuan berpikir kritis di era digital menjadi semakin relevan. Mayeni mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi dapat menyebabkan siswa menjadi malas

---

<sup>9</sup> Undang Rosidin, Nina Kadaritna, and Neni Hasnunidah, "Can Argument-Driven Inquiry Models Have Impact on Critical Thinking Skills for Students with Different Personality Types?," *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (October 2019): 511–26, <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.24725>.

<sup>10</sup> Dhiniaty Gularso, "Pendidikan Komunitas untuk Masa Depan Indonesia di Era Society 5.0 Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Berdaya Mandiri* 3, no. 1 (February 2021): 476–92, <https://doi.org/10.31316/jbm.v3i1.1257>.

<sup>11</sup> Samuel Benny Dito and Heni Pujiastuti, "Dampak Revolusi Industri 4.0 Sektor Pendidikan: Kajian Literatur mengenai Digital Learning Pendidikan Dasar Menengah," *Jurnal Sains Edukasi Sains* 4, no. 2 (December 2021): 59–65, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.

<sup>12</sup> Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48–52, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

berpikir dan mengalami penurunan interaksi sosial.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar tidak terlalu bergantung pada teknologi dan mampu menggunakan teknologi dengan bijak sebagai sumber informasi.

Dari perspektif pendidikan Kristen, tujuan utama adalah membantu siswa untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri mereka.<sup>14</sup> Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendidikan Kristen memberikan perhatian tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada pertumbuhan holistik siswa. Guru Kristen memegang peran penting dalam mengembangkan siswa secara rohani, mental, dan emosional, dengan Alkitab sebagai landasan dan Kristus sebagai teladan.<sup>15</sup> Melalui pendidikan Kristen, siswa diajak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memuliakan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.

### **Kompetensi Guru Kristen sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator merupakan hal yang krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di era digital ini.<sup>16</sup> Kompetensi, sebagaimana didefinisikan, adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik dan efektif.<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga meliputi aspek kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>18</sup>

Pendidikan Kristen menempatkan guru dalam peran yang lebih dari sekadar pengajar. Guru Kristen diberikan tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju kebenaran Alkitabiah dan memfasilitasi perkembangan holistik siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis.<sup>19</sup> Sebagai gembala rohani, guru Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang kebenaran sejati dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup> Riska Mayeni, Okviani Syafti, and Sefrinal, "Dampak Perkembangan Teknologi di kalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter," *Jurnal Penelitian Pengabdian* 7, no. 2 (December 2019): 234, <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1298>.

<sup>14</sup> Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004).

<sup>15</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2006).

<sup>16</sup> Leni Rohida, "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia," *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (October 2018): 114–36, <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>.

<sup>17</sup> Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Kebudayaan* 11, no. 2 (May 2021): 123–32, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.

<sup>18</sup> Yudha Adrian and Rahidatul Laila Agustina, "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.," *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (December 2019): 175–81, <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>.

<sup>19</sup> Arfandi and Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupedi: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (January 2021): 124–32, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.

<sup>20</sup> Cindy Claudia Ginting and Grace Purnamasari Christian, "Signifikansi Peran Guru Kristen sebagai Gembala terhadap Motivasi Belajar Siswa [The Significance of the Role of Christian Teachers

Di era digital, di mana siswa sering terpapar dengan informasi yang berlimpah melalui teknologi, penting bagi guru Kristen untuk menjalankan peran sebagai fasilitator dengan bijaksana.<sup>21</sup> Fasilitator ini tidak hanya membantu siswa mencapai pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk murid Kristus yang mampu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Kristen, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang sangat penting. Sebagai fasilitator, seorang guru Kristen tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pengetahuan akademik kepada siswa, tetapi juga memainkan peran yang krusial dalam membimbing mereka menuju pertumbuhan spiritual dan keselamatan yang sejati.<sup>23</sup> Melalui pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan contoh hidup yang kristiani, seorang guru Kristen membantu siswa memahami kebenaran sejati yang dinyatakan dalam Firman Tuhan dan memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Allah. Dengan demikian, kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator mencakup kemampuan untuk memandu siswa dalam pengembangan karakter kristiani turut serupa dengan Kristus, penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab, dan memperdalam pemahaman mereka tentang kebenaran sejati.<sup>24</sup> Sehingga, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi rohani, menjadi murid Kristus yang sesungguhnya dan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Dalam perspektif Alkitabiah, konsep lahir baru memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ketika seseorang mengalami transformasi spiritual yang disebut sebagai lahir baru dalam iman Kristen, hal itu tidak hanya berarti menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga melibatkan perubahan mendalam dalam cara pandang, nilai-nilai, dan prinsip hidup.<sup>26</sup> Firman Tuhan memperjelas bahwa lahir baru membawa konsekuensi pembaruan pikiran, di mana pemikiran yang sebelumnya terpaku pada hal-hal duniawi atau pemahaman manusiawi yang terbatas, menjadi diperbaharui oleh kebenaran firman Tuhan.<sup>27</sup> Alkitab mengajarkan bahwa lahir baru membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi dan memandang segala sesuatu dari perspektif ilahi. Dalam konteks berpikir kritis, lahir baru mengajarkan

---

as Shepherds on Student Learning Motivation],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (June 2023): 98-105, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6350>.

<sup>21</sup> Jamun, “Dampak Teknologi terhadap Pendidikan,” 48-52.

<sup>22</sup> Siti Yuliani, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Iyon Muhdiyati, “Peran Guru Fasilitator Pembelajaran Daring Pandemi COVID,” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 16, no. 1 (March 2022): 117-23, <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12760>.

<sup>23</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*.

<sup>24</sup> Anthony A. Hoekema, *Created in God’s Image* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1994), 71-74.

<sup>25</sup> Knight, *Filasafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen*.

<sup>26</sup> Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah di Era Milenial,” *Pasca: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 39-44, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.

<sup>27</sup> Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, “Transformasi Komunitas Misi: Gereja sebagai Ciptaan Baru dalam Roh Kudus,” *Kurios* 7, no. 1 (May 2021): 136, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.

pentingnya menggunakan firman Tuhan sebagai landasan dalam mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan mengembangkan penalaran yang bijaksana. Orang yang telah lahir baru cenderung lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda, karena mereka sadar akan keterbatasan pengetahuan manusia dan kebutuhan akan panduan ilahi. Selain itu, pengaruh Roh Kudus diyakini memainkan peran penting dalam membimbing orang percaya untuk memahami kebenaran dan mengembangkan kepekaan terhadap pemikiran yang kritis.<sup>28</sup> Dengan demikian, lahir baru dalam iman Kristen tidak hanya memengaruhi aspek spiritual seseorang, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan proses berpikir kritis mereka, yang tercermin dalam penggunaan firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam mengevaluasi informasi dan membuat keputusan.

Penerapan kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator menemui tantangan khusus di era digital ini. Kemajuan teknologi yang cepat seringkali menggoda siswa untuk mengandalkan informasi instan tanpa melakukan analisis yang mendalam. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru Kristen perlu menggunakan kebijaksanaan dan landasan Alkitabiah dalam memfasilitasi siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.<sup>29</sup>

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital dilakukan melalui berbagai langkah, termasuk membimbing siswa menuju pemahaman yang benar tentang suatu hal, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Peneliti merefleksikan bahwa guru Kristen memiliki panggilan yang lebih dari sekadar mencapai tujuan akademik dalam pendidikan Kristen. Pertumbuhan siswa secara holistik dan transformasi dalam Kristus perlu dipertimbangkan oleh guru Kristen. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa penting bagi guru Kristen untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dengan baik. Meskipun menyadari bahwa hal ini tidak selalu mudah, peneliti menekankan bahwa ini merupakan kesempatan berharga bagi guru Kristen untuk berperan dalam membawa siswa kembali kepada Kristus, sehingga nama Tuhan dapat dimuliakan melalui karya mereka.

## Saran

Kelemahan penelitian ini adalah hanya mengkaji kompetensi guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kompetensi guru sebagai fasilitator dalam usaha mengembangkan aspek yang lain dari siswa selain kemampuan berpikir kritis siswa untuk melihat keefektifan peran tersebut.

---

<sup>28</sup> Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius," *Harvester: Jurnal Teologi Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2020): 108–21, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.

<sup>29</sup> Robet Kristian Lase and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.

## Daftar Pustaka

- Adrian, Yudha, and Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru Era Revolusi Industri 4." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (December 2019): 175–81. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>.
- Arfandi, and Mohamad Aso Samsudin. "Peran Guru Profesional Fasilitator Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (January 2021): 124–32. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2004.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Dito, Samuel Benny, and Heni Pujiastuti. "Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Digital Learning Pendidikan Dasar Menengah." *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 2 (December 2021): 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.
- Gidion. "Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja 1 dan 2 Timotius." *Harvester: Jurnal Teologi Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2020): 108–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.
- Ginting, Cindy Claudia, and Grace Purnamasari Christian. "Signifikansi Peran Guru Kristen sebagai Gembala terhadap Motivasi Belajar Siswa [The Significance of the Role of Christian Teachers as Shepherds on Student Learning Motivation]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (June 2023): 98–105. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6350>.
- Gularso, Dhiniaty. "Pendidikan Komunitas Masa Depan Indonesia Era Society 5.0 Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Berdaya Mandiri* 3, no. 1 (February 2021): 476–92. <https://doi.org/10.31316/jbm.v3i1.1257>.
- Hendi, Asrean, Caswita Caswita, and Een Yayah Haenilah. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (September 2020): 823–34. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.310>.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1994.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan Solusi Meningkatkan Kompetensi Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Kebudayaan* 11, no. 2 (May 2021): 123–32. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lase, Robet Kristian, and Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.
- Mayeni, Riska, Okviani Syafti, and Sefrinal. "Dampak Perkembangan Teknologi Remaja Dilihat dari Nilai-nilai Karakter." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 239–46.

- <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1298>.
- Nugrahanto, Septya, and Darmiyati Zuchdi. "Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>.
- Nuraida, Dede. "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 2019): 51–60. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Rahmatullah, Azam Syukur, et al. "Digital Era 4.0: The Contribution to Education and Student Psychology." *Linguistics and Culture Review* 6, no. S3 (January 2022): 89–107. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>.
- Rohida, Leni. "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia." *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (October 2018): 114–36. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>.
- Rosidin, Undang, Nina Kadaritna, and Neni Hasnunidah. "Can Argument-Driven Inquiry Models Have Impact on Critical Thinking Skills for Students with Different Personality Types?" *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (October 2019): 511–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.24725>.
- Rosmalinda, Nana, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa." *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (May 2021): 483–96. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja sebagai Ciptaan Baru dalam Roh Kudus." *Kurios* 7, no. 1 (May 2021): 136–48. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah di Era Milenial." *Pasca: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 39–44. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.
- Sulistiani, Eny, and Masrukan. "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang* (February 2016), 605–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/21554>.
- Yuliani, Siti, Rusi Rusmatih Aliyyah, and Iyon Muhiyati. "Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring Pandemi COVID." *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 16, no. 1 (March 2022): 117–23. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12760>.